

BAHASA DAN KOMUNIKASI: SUATU TINJAUAN SOSIO-PSIKOLINGUISTIK

Eddy Setia

Universitas Sumatera Utara, Medan

Abstract

*This paper deals with the description of language (especially spoken language) and communication based on socio-psycholinguistics points of view. Spoken language was based on rule-governed structuring of meaningless sounds (phonemes) into basic units of meaning (morphemes), which are further structured by morphological rules and by syntactic rules into sentences. The meanings of words, sentences and entire utterances are determined by semantic rules. Together, these rules represent grammar. It is because shared knowledge of morphological, syntactic and semantic rules permits the generation and comprehension of almost limitless meaningful utterances that language is such powerful communication medium. In general, the socio-psycholinguistics tends to be more concerned with **how** something is said than with **what** is said – with **speech style** rather than **speech content** – although this is changing with the advent of discourse analysis. Paralanguage refers to all non-linguistic accompaniments of speech, such as volume, stress, speed, tone of voice, pauses, sighs, etc.*

Key words: bahasa, komunikasi, gaya tutur, parabahasa, paralinguistik, sosio-psikolinguistik, kelompok dalam, kelompok luar, kelompok etnolinguistik.

1. PENDAHULUAN

Berbagai definisi tentang bahasa dan komunikasi dapat kita temui. Secara sederhana bahasa dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol-simbol bunyi, lambang, atau tulisan secara sistematis dan konvensional dalam kelompok masyarakat untuk komunikasi dan ungkapan diri. Komunikasi adalah proses transfer informasi yang bermakna dari satu orang dengan orang lainnya. Kalau dilihat secara sepintas, kedua definisi ini sangatlah sederhana. Namun di balik kesederhanaan ini muncul kompleksitas permasalahan, apalagi kalau pembahasan keduanya ini dikaitkan dengan berbagai aspek yang menyangkut permasalahan psikologis individu maupun kelompok masyarakat pengguna bahasa itu. Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada komunikasi tanpa bahasa.

Perbincangan bahasa juga dapat dikaitkan dengan pemikiran dan kognisi, gaya wicara, emosi yang ditunjukkan melalui isyarat paralinguistik, penanda sosial dalam wicara, etnisitas, kedwibahasaan dan

pemerolehan bahasa ke dua, dan banyak lagi.

Para ahli telah menemukan bahwa suatu pemahaman penuh tentang komunikasi ini harus menggabungkan komunikasi verbal dan non-verbal (Cappella dan Palmer, 1993; Gallois, dkk. 1995).

2. KOMUNIKASI

Komunikasi merupakan intisari interaksi sosial. Tidak ada kegiatan sosial tanpa komunikasi. Selama hidup manusia menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi dengan beragam bentuk, cara dan situasi. Bentuk komunikasi yang dipilih bisa lisan, tulisan atau gerak dan lambang-lambang. Cara komunikasi lebih banyak melibatkan sikap dan perilaku berbahasa yang didominasi oleh personalitas (psikologis) penutur. Situasi komunikasi berkaitan dengan ruang dan waktu. Komunikasi menjadi memasyarakat dalam berbagai cara:

☞ Komunikasi melibatkan hubungan timbal balik antara penutur dengan pendengar.

- % Komunikasi membutuhkan bahwa manusia memperoleh suatu pemahaman yang berbagi tentang makna tertentu dari bunyi-bunyi, kata, lambang dan gerak.
- % Komunikasi berarti bahwa manusia saling mempengaruhi dan dipengaruhi manusia lainnya.

Komunikasi membutuhkan pengirim (sender), pesan (messages), penerima (receiver) dan saluran/medium (channel) komunikasi. Oleh karena itu, setiap terjadinya komunikasi tentu saja sangatlah kompleks: pengirim pesan juga sebagai penerima pesan dan sebaliknya, dan bisa juga ganda, kadang-kadang juga kontradiktif, pesan dikomunikasikan melalui suatu aturan saluran verbal dan nonverbal yang berbeda.

Komunikasi juga telah menjadi pertimbangan para ahli psikologi sosial (sociopsychology) menjadi dimensi yang hilang dari kognisi sosial. Kognisi sosial (misalnya pikiran yang ditentukan/ dipengaruhi secara sosial) biasanya difokuskan pada pemrosesan dan penyimpanan informasi individu dan dibawah penegasan peran penting komunikasi di dalam pembentukan kognisi (Forgas, 1981; Markus dan Zajonc, 1985; Zajonc, 1989).

Kajian tentang komunikasi secara potensial merupakan suatu pekerjaan besar yang melibatkan banyak disiplin ilmu, seperti psikologi, psikologi sosial, sosiologi, linguistik, sosiolinguistik, filosofi, dan kritik sastra. Para ahli psikologi sosial membedakan antara kajian bahasa dan kajian komunikasi non-verbal. Kajian barunya difokuskan pada wacana.

3. BAHASA

Bahasa ujar berdasarkan pada kaidah penentu pembentukan bunyi-bunyi tak bermakna (fonem) ke dalam unit-unit dasar bermakna (morfem), yang kemudian dibentuk oleh kaidah morfologis ke dalam kata-kata dan dengan kaidah sintaksis ke dalam kalimat. Makna kata, kalimat, dan keseluruhan ujaran ditentukan oleh kaidah semantis. Keseluruhan kaidah ini merepresentasikan tata bahasa. Hal ini

dikarenakan penggabungan pengetahuan tentang kaidah-kaidah morfologis, sintaksis dan semantis membolehkan penurunan dan pemahaman ujaran bermakna yang hampir tanpa batas yang membuat bahasa sebagai media komunikasi yang sangat ampuh.

Makna dapat dikomunikasikan lewat bahasa di sejumlah tingkatan. Jarak rentang dari ujaran yang paling sederhana (bunyi yang dibuat oleh seseorang untuk orang lain) sampai pada sebuah lokusi (kata-kata yang ditempatkan dalam suatu urutan: Misalnya '*It is hot in this room*' [*Panas di ruangan ini*']) sampai pada ilokusi (lokusi dan konteks dimana lokusi tersebut dibuat: '*It is hot in this room*' bisa berupa sebuah *pernyataan* atau bisa berupa *kritikan* bahwa ruangan yang dimaksud tidak menyediakan ruangan yang sejuk, atau semacam *permintaan* untuk menghidupkan mesin pendingin di ruangan tersebut, atau bisa juga sebuah *usulan* untuk pindah dari kamar yang panas itu ke kamar yang lebih dingin) (Austin 1962). Menguasai bahasa juga membutuhkan pengetahuan mengenai aturan budaya sehingga dapat diketahui hal-hal yang menyangkut kelayakan *apa* dan *cara* menuturkan sebuah ujaran. Tidak mengetahui *apa* dan *cara* yang harus dituturkan untuk suatu ujaran tertentu akan melukai perasaan pengguna bahasa itu bahkan bisa lebih fatal. Jadi apa yang layak dikatakan sebaiknya disesuaikan dengan ruang, waktu dan sasaran. Permasalahan tentang ini semua telah memperluas dasar kaji sosiolinguistik (Fishman, 1972; Forgas, 1958b) dan yang lebih baru lagi sebuah penekanan dalam psikologi sosial khususnya pada kajian wacana sebagai satuan dasar analisis (Poter dan Wetherell, 1987). Akhirnya, Searle (1979) mengidentifikasi lima jenis makna sehingga manusia dapat menggunakan bahasa secara untuk berkomunikasi:

1. mengatakan bagaimana sesuatu itu;
2. membuat seseorang melakukan sesuatu;
3. mengungkapkan perasaan dan sikap;
4. membuat sebuah komitmen; dan
5. menyelesaikan sesuatu dengan segera.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi manusia yang sangat jelas (Lihat tabel 1). Meskipun ada jenis kera yang mampu

berpikir untuk mengkombinasikan tanda-tanda dasar untuk berkomunikasi secara bermakna (Gardner dan Gardner, 1971; Patterson, 1978). Monyet yang paling cerdas sekalipun tidak mampu menandingi kompleksitas urutan struktur bahasa anak bayi usia tiga tahun (Limber, 1977). Kekhususan bahasa manusia telah menyebabkan banyak pemikir percaya bahwa ada komponen pembawaan lahir terhadap bahasa. Secara khusus, Chomsky (1957) membantah bahwa kaidah dasar umum tata bahasa adalah pembawaan lahir (disebut 'perlengkapan pemerolehan bahasa') dan diaktifkan dengan interaksi untuk 'memecahkan kode' bahasa. Beberapa ahli membantah bahwa kaidah dasar bahasa tidak bersifat bawaan. Kaidah bahasa dapat dengan mudah dipelajari melalui interaksi prelinguistik antara anak dan orang tua (Lock, 1978, 1980), dan makna ujaran sangat bergantung pada konteks sosial yang sepertinya tidak seperti pembawaan lahir (Bloom, 1970; Rommetveit, 1974; Durkin, 1995).

4. BAHASA, PIKIRAN DAN KOGNISI

Bahasa memasyarakat dengan berbagai cara: sebagai suatu sistem simbol, bahasa terletak di jantung kehidupan sosial (Mead 1934). Bahkan bahasa jauh lebih penting dari ini. Barangkali pikiran sendiri bahkan ditentukan oleh bahasa. Kita cenderung merasa dan berfikir mengenai dunia ini berkaitan dengan kategorisasi linguistik, dan berfikir sering melibatkan suatu percakapan internal tanpa suara dengan diri kita sendiri. Vygotsky (1962) percaya bahwa berbicara dengan diri sendiri (inner speech) merupakan sebuah media berfikir, dan itu merupakan keadaan saling bergantung dengan bicara eksternal (media komunikasi sosial). Saling ketergantungan ini memberi masukan bahwa perbedaan budaya dalam bahasa dan ujaran direfleksikan dalam perbedaan budaya dalam berpikir. Versi yang lebih ekstrim mengenai hal ini adalah ide yang digagas oleh Sapir dan Whorf dalam teori mereka mengenai relativitas linguistik (Whorf 1956).

Versi yang kuat mengenai teori ini yaitu secara keseluruhan bahasa menentukan pikiran, sehingga orang yang berbicara bahasa yang berbeda melihat dunia dalam cara yang berbeda dan secara efektif hidup di dalam alam kognitif yang secara keseluruhan berbeda. Sebagai ilustrasi, masyarakat Eskimo mempunyai susunan kosa kata yang jauh lebih banyak untuk kata *salju* dibanding dengan suku bangsa lainnya; apakah ini bermakna bahwa mereka sebenarnya melihat lebih banyak dibandingkan dengan suku bangsa lainnya? Dalam bahasa Inggris dibedakan antara benda hidup yang dapat terbang dengan yang tidak dapat terbang, sementara masyarakat Hopi di sebelah utara Amerika tidak demikian halnya; apakah hal ini bermakna bahwa masyarakat Hopi tersebut tidak membedakan antara seekor lebah dengan pesawat terbang? Kata ganti orang (personal pronoun) dalam bahasa Jepang membedakan hubungan interpersonal dengan lebih halus dibanding kasus yang sama dalam bahasa Inggris; apakah hal ini bermakna bahwa penutur bahasa Inggris tidak mampu menjelaskan perbedaan antara hubungan yang berbeda?

Bentuk hipotesis Sapir-Whorf yang kuat ini sekarang dianggap terlalu ekstrim, dan bentuk yang lunak kelihatannya lebih selaras dengan kenyataan (Hoffman dkk. 1986). Bahasa tidak menentukan pikiran tetapi sepertinya memperkenankan seseorang untuk berkomunikasi lebih mudah mengenai semua aspek lingkungan fisik dan sosial yang penting bagi komunitasnya (Krauss dan Chiu 1998). Kalau diperlukan untuk kemampuan berkomunikasi tentang *salju*, kemudian sepertinya bahwa kekayaan kosa kata yang berkaitan dengan *salju* akan terus berkembang. Kalau kita ingin atau perlu membahas masalah *anggur* secara rinci dan dengan mudah, maka diperlukan untuk menguasai kosa kata yang khusus berkaitan dengan seluk-beluk pembuatan *anggur*. Hal yang sama terjadi dengan penutur bahasa Indonesia yang mengenal banyak kosa kata yang berkaitan dengan kata *padi*, *beras*, *gabah* yang oleh penutur bahasa Inggris dikenal dengan satu kata *rice*. Walaupun bahasa

tidak bisa menentukan pikiran, akan tetapi bahasa dapat mendesak pikiran sehingga akan lebih memudahkan berpikir mengenai beberapa hal. Kalau tidak ada kata yang sederhana untuk sesuatu, maka akan lebih sulit berpikir tentang hal tersebut. Karena alasan ini, sekarang ada sejumlah besar kata pinjaman dari satu bahasa oleh bahasa yang lainnya: Misalnya bahasa Inggris meminjam kata *Zeitgeist* dari bahasa Jerman, *raison d'être* dari bahasa Perancis, *aficionado* dari bahasa Spanyol dan *verandah* dari bahasa Hindi. Ide ini secara kuat diilustrasikan dalam novel Orwell 1984, yang menguraikan sebuah fiksi rejim totaliter Stalin, Rusia. Rejim ini mengembangkan bahasanya sendiri yang sangat terbatas, yang disebut *Newspeak*, diciptakan khusus untuk menghalangi orang dari berfikir non-ortodok atau pikiran-pikiran yang berhubungan dengan bida'ah, karena kata-kata yang relevan tidak dapat ditemui.

5. PARABAHASA DAN GAYA TUTUR

Bahasa menghubungkan tidak hanya *apa* yang diucapkan tetapi juga *bagaimana* bahasa itu diucapkan. Parabahasa berhubungan dengan semua unsur non-

linguistik yang mengiringi ujaran, misalnya volume suara, tekanan, titik nada, kecepatan, nada suara, jeda, berdehem, bunyi desah (Knapp 1978; Trager 1958). Pengaturan tempo, titik nada dan bunyi keras (ciri prosodi bahasa) sangat penting karena dapat merubah makna ujaran secara dramatis: intonasi tinggi pada akhir sebuah pernyataan mengubah pernyataan tersebut menjadi pertanyaan atau mengkomunikasikan ketidakpastian atau membutuhkan pembuktian (Lakoff 1973). Ciri-ciri prosodi merupakan pedoman yang penting untuk menekankan emosi: titik nada rendah dapat mengkomunikasikan kesedihan atau kebosanan, sementara titik nada tinggi dapat mengkomunikasikan kemarahan, ketakutan atau kejutan (Frick 1985). Tuturan yang cepat sering mengkomunikasikan kekuasaan dan pengawasan (Ng dan Bradac 1993). Secara sistematis, Scherer (1974), dengan maksud untuk penyatuan, membedakan sebuah rentang ciri-ciri paralinguistik seperti yang terdapat pada Tabel 1. Tabel ini menunjukkan bagaimana ciri-ciri para-linguistik yang berbeda mengkomunikasikan informasi mengenai perasaan penutur.

Tabel 1: Emosi yang ditunjukkan melalui isyarat paralinguistik. (Sumber: Scherer 1974)

VARIABEL AKUSTIK	KUALITAS	DIRASAKAN SEPERTI
Variasi amplitudo	Lunak Ekstrim	Kesenangan, aktivitas, kebahagiaan Ketakutan
Variasi tinggi	Lunak Ekstrim	Kemarahan, kebosanan, memuakkan, ketakutan Kesenangan, aktivitas, kebahagiaan, kejutan
Kontur tinggi	Turun Naik	Kesenangan, kebosanan, kesedihan Potensi, marah, takut, terkejut
Titik nada	Rendah Tinggi	Kesenangan, kebosanan, kesedihan Aktivitas, potensi, kemarahan, ketakutan, kejutan
Tempo	Lambat	Kebosanan, memuakkan, kesedihan Cepat Kesenangan, aktivitas, potensi, kemarahan, Ketakutan, kebahagiaan, kejutan
Rentang waktu (Bentuk)	Bulat	Potensi, kebosanan, memuakkan, ketakutan, Kesedihan
Filtrasi (Tanpa nada tambahan)	Tajam	Kesenangan, aktivitas, kebahagiaan, kejutan
	Rendah	Kesenangan, kebahagiaan, kebosanan, kesedihan
	Sedang	Potensi, aktivitas
	Keras	Kemarahan, memuakkan, ketakutan, kejutan
Gaya nada	Tanpa nada	Memuakkan
	Nada-minor	Kemarahan
	Nada-mayor	Kesenangan, kebahagiaan
Irama	Tak berirama	Kebosanan

Berirama

Aktivitas, ketakutan, kejutan

Sebagai tambahan mengenai pedoman paralinguistik ini, sesuatu dapat dikatakan dengan logat yang berbeda, variasi bahasa yang berbeda, dan sekaligus bahasa yang berbeda. Ini merupakan perbedaan gaya tutur yang menjadi subjek sejumlah ahli dalam penelitian psikologi sosial (Giles dan Coupland 1991). Secara umum, psikologi sosial bahasa (*social psychology of language*) cenderung memperhatikan **bagaimana** sesuatu itu diucapkan ketimbang **apa** yang diucapkan – dengan **gaya** tutur ketimbang **isi** tuturan.

6. PENANDASOSIALDALAM TUTURAN

Ada sedikit perbedaan interpersonal yang nyata atau yang dapat diandalkan dalam gaya tutur (Giles dan Street 1985). Orang biasanya mempunyai sebuah repertorium gaya tutur, dan mereka secara otomatis atau sengaja menciptakan cara mereka bertutur terhadap konteks peristiwa komunikasi. Misalnya kita cenderung bertutur secara perlahan dan menggunakan kata-kata pendek dan konstruksi gramatika yang sederhana ketika kita berbicara dengan orang asing dan anak-anak (Clyne 1981; Eliot 1981). Kita menggunakan konstruksi yang lebih panjang dan kompleks atau varietas bahasa yang lebih formal atau aksen standar ketika kita berada di tengah-tengah situasi formal seperti pada saat interview.

Brown dan Fraser (1979) memetakan komponen situasi komunikasi yang berbeda yang dapat mempengaruhi gaya tutur. Ini merupakan sebuah klasifikasi situasi objek, sehingga dirasa penting untuk mengingatkan kembali bahwa individu yang berbeda tidak bisa menentukan situasi objek yang sama dengan cara yang sama. Apa yang kelihatannya berupa konteks formal bagi seseorang bisa kelihatan tidak formal bagi orang lain. Ini berupa persepsi objektif terhadap situasi yang mempengaruhi gaya tutur. Furnham (1986) selangkah lebih maju dalam penjelasannya bahwa kita tidak hanya memenuhi gaya tutur saja untuk menerima kebutuhan situasional, tetapi kita juga mencari situasi yang cocok untuk suatu gaya tutur yang dikehendaki. Sebagai ilustrasi,

kalau seseorang menginginkan suatu tempat ngobrol secara informal, dia sepertinya memilih sebuah kafe yang nyaman dibanding sebuah ruangan seminar sebagai tempat pertemuan.

Variasi kontekstual dalam gaya tutur maksudnya ialah bahwa gaya tutur itu sendiri dapat menceritakan kepada kita sesuatu mengenai konteksnya: dengan kata lain, ujaran berisikan petunjuk *kepada siapa* kita berbicara, *dalam konteks apa* dan *tentang apa*. Ujaran berisikan penanda sosial, yaitu berupa ciri-ciri gaya tutur yang menyampaikan informasi mengenai modus, konteks, status dan anggota kelompok. Yang dimaksud dengan anggota kelompok ialah kelas sosial, etnik, jenis kelamin dan usia. Penanda sosial mudah diidentifikasi dengan jelas dan bertindak sebagai petunjuk yang dapat diandalkan dalam mengelompokkan anggota. Sebagai contoh, hampir semua penduduk Britania Raya dapat dengan mudah mengidentifikasi orang-orang Amerika, Australia, dan Afrika Selatan dari gaya tuturnya.

Ide tersebut di atas merupakan dasar pijak salah satu paradigma penelitian yang secara luas digunakan dalam psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Teknik penelitian bahasa yang digunakan yang berorientasi pada psikologi sosial, oleh Lambert, dkk., (1960) disebut dengan *the matched-guise technique*.

Lambert merancang teknik ini untuk menginvestigasi sikap berbahasa (sikap orang terhadap seseorang sebagai suatu fungsi tutur itu sendiri). Teknik ini juga telah digunakan secara ekstensif dalam konteks budaya untuk menginvestigasi evaluasi sosial tentang keanekaragaman bahasa standar dan takstandar penutur bahasa tertentu. Keanekaragaman bahasa standar adalah bahasa yang dikaitkan dengan status ekonomi yang tinggi, kekuasaan dan penggunaan di media. Di Inggris keanekaragaman bahasa standar ini disebut *received pronunciation (RP) English* ('laval bahasa Inggris yang diakui').

Keanekaragaman bahasa takstandar termasuk logat (accent) regional (misalnya

logat Yorkshire), logat urban takstandar (misalnya Birmingham) dan bahasa etnik minoritas (misalnya bahasa Hindi di Inggris). Masalah bahasa dan etnisitas atau yang berkaitan dengan kelompok-kelompok etnis penuturnya dapat dikaji secara luas di bawah payung etnolinguistik. Dalam makalah ini, uraian tentang bahasa dan etnisitas tidak dibahas meskipun erat kaitannya dengan permasalahan yang ada.

7. KEDWIBAHASAAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Dapat dikatakan bahwa hampir semua negara di dunia ini dwibahasa atau multi-bahasa. Negara bisa memiliki keanekaragaman kelompok-kelompok etnolinguistik, dengan satu kelompok yang dominan yang bahasanya sebagai lingua franca. Sangat sedikit negara yang monolingual (misalnya Portugal). Kedwibahasaan dan atau pemerolehan bahasa kedua bagi kebanyakan orang bukan semata-mata untuk kegiatan rekreasi, tetapi suatu kebutuhan untuk bertahan hidup. Misalnya, di Inggris, imigran Cina benar-benar harus mempelajari bahasa Inggris agar mereka dapat sekolah dan mampu berpartisipasi baik dalam kegiatan budaya, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari di Inggris. Pemerolehan bahasa kedua tidak semata hanya untuk permasalahan kemampuan dasar di kelas tetapi kemampuan bahasa secara menyeluruh ditanamkan dalam konteks

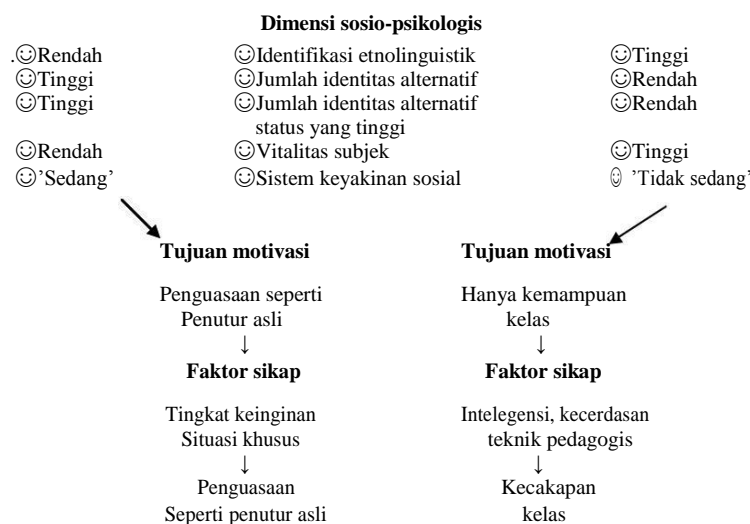
budaya (Gardner 1979). Pemerolehan bahasa kedua membutuhkan penguasaan bahasa seperti penutur aslinya, dan ini sangat bergantung pada motivasi pelajar bahasa kedua ketimbang pada kecerdasan linguistik atau faktor-faktor pedagogis semata.

Kegagalan memperoleh penguasaan bahasa seperti penutur aslinya dapat meruntuhkan kepercayaan diri dan menyebabkan pengisolasian fisik dan sosial, dan mengarah pada kesulitan material dan penderitaan psikologis. Sebagai contoh, Noels dkk. (1976) telah menemukan rasa harga diri yang rendah dan tanda-tanda gejala stress pada orang-orang Cina-Kanada yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang jelek.

Gardner (1979) dan Clément (1980), Giles dan Byrne (1982) mengajukan sebuah model antar kelompok. Ada lima dimensi sosio-psikologis yang mempengaruhi tujuan-tujuan motivasi anggota kelompok bawahan dalam mempelajari bahasa kelompok yang dominan:

- ☺ Identifikasi etnolinguistik;
- ☺ Jumlah identitas alternatif yang tersedia;
- ☺ Jumlah identitas alternatif status tinggi yang tersedia;
- ☺ Daya hidup subjek;
- ☺ Sistem keyakinan sosial berkaitan dengan kemungkinan atau ketidak-mungkinan untuk menerima secara linguistik ke dalam kelompok yang dominan.

Tabel 2. Model Antarkelompok Pemerolehan Bahasa Kedua (Sumber: Giles dan Byrne, 1982)



Mempelajari bahasa kedua dipengaruhi oleh tujuan-tujuan motivasi yang dibentuk oleh konteks identitas sosial yang lebih luas dan hubungan antarkelompok

Identifikasi rendah dengan kelompok dalam etnis (*ethnic ingroup*), rendahnya daya hidup subjek dan sebuah keyakinan yang seseorang dapat lewati secara linguistik, dipasangkan dengan sejumlah besar identitas yang potensial lainnya dimana banyak yang berstatus tinggi, merupakan kondisi yang memotivasi individu untuk memperoleh kemampuan bahasa kedua seperti penutur aslinya. Kemahiran dalam bahasa kedua seperti menjadi sangat berguna baik secara ekonomi maupun secara budaya. Realisasi motivasi ini akan difasilitasi oleh perluasan yang diciptakan untuk merasa percaya diri terhadap penggunaan bahasa kedua dalam konteks khusus.

Model seperti ini secara luas mendukung suatu kajian yang dilakukan oleh Hall dan Gudykunst (1986) di Arizona. Kemampuan bahasa Inggris dari lebih 200 mahasiswa internasional dari berbagai latar belakang budaya dan linguistik dapat dijelaskan dengan menggunakan model antarkelompok yang digagas oleh Giles dan Byrne (1982) ini. Tentu saja model ini masih dalam pengembangan dan modifikasi dalam pengenalan kompleksitas model belajar bahasa kedua dengan akurat dalam konteks multibudaya (Garret dkk. 1989; Giles dan Coupland 1991).

Sebagai contoh, Lambert dkk. (1986) telah mengusulkan sebuah hipotesis multikulturalisme (*multiculturalism hypothesis*). Menjamin minoritas etnolinguistik yang secara pasti tidak mempertimbangkan kemampuan berbahasa kedua seperti penutur asli menjadi berkurang – dan sebaliknya, mereka kadang sering mempertimbangkannya sebagai bahan tambahan. Contoh dari proses ini termasuk penguasaan bahasa Inggris pada orang-orang Jepang, dan orang-orang Cina Hongkong, dan juga penguasaan bahasa Italia orang-orang Valdotans (sebuah komunitas penutur bahasa Perancis sebelah utara Italia). Kelompok-kelompok ini

memperoleh penguasaan bahasa seperti penutur asli dalam bahasa yang dominan dan masih memelihara warisan budaya dan etnolinguistik mereka sendiri. Analisis pemerolehan bahasa kedua ini mendasarkan bahasa dengan kuat dalam konteks budayanya dan oleh karenanya menghubungkan pemerolehan bahasa dengan proses akulturasi yang lebih luas. Sebagai contoh, Berry dkk. (1986) membedakan antara *integrasi* (*integration*) (orang yang memelihara budaya etnisnya dan menghubungkan dengan budaya yang dominan), *asimilasi* (*assimilation*) (orang yang melepas budaya etnisnya dan mengadopsi secara penuh budaya yang dominan), *pemisahan* (*separation*) (orang yang memelihara budaya etnisnya dan mengisolasi diri mereka dari budaya yang dominan) dan *marginalisasi* (*marginalisation*) (orang yang melepas budaya etnisnya dan gagal untuk menghubungkannya secara tepat dengan budaya yang dominan. Konsekuensinya dalam proses belajar bahasa kedua sangat dramatis.

Mayoritas anggota kelompok biasanya tidak memiliki motivasi untuk mencapai penguasaan bahasa lain seperti penutur aslinya. Sebagai contoh, dari beberapa penelitian yang dilakukan, banyak pelajar dan mahasiswa Inggris sangat buruk dalam mempelajari bahasa asing (bahasa-bahasa di luar bahasa Inggris) khususnya bahasa-bahasa di luar bahasa Eropah. Mereka tidak termotivasi untuk menguasainya. Hal ini barangkali disebabkan oleh prestise dan kegunaan bahasa Inggris secara internasional. (Edwards 1994; Sachdev dan Wright 1996).

8. JENIS KELAMIN, USIA DAN BAHASA

Sosio-psikologi cenderung berfokus pada etnisitas dan bahasa dan analisis yang diharapkan biasanya berhubungan dengan aspek-aspek kelompok dalam (*intergroup aspects*) tentang perilaku berbahasa dan semua hal yang dianggap sama yang dapat diterapkan pada konteks antar kelompok. Perbedaan jenis kelamin dalam gaya tutur telah diteliti, khususnya di negara-negara

barat (Aries 1996; Smith 1985). Misalnya, perempuan bisa dikatakan lebih banyak bicara, sopan, emosional, positif, penolong, tentatif dan kurang tegas, dan sepertinya lebih menyenangkan pembicaraan berkisar rumah dan keluarga. Secara paralinguistik, tuturan perempuan cenderung menggunakan titik nada tinggi, volume suara lebih lembut, variabilitas yang lebih besar, dan nada yang lebih santai dan menyenangkan.

Perempuan cenderung mengadopsi gaya tutur yang lebih maskulin ketika berbicara dengan seorang laki-laki asing atau kenalan tetapi mereka akan menggunakan gaya tutur yang lebih feminin apabila mereka berbicara dengan teman intim laki-laki mereka. Ada beberapa temuan bahwa wanita sering mengadopsi bentuk-bentuk tuturan yang tanpa daya (*powerless speech*) ketika menegur laki-laki atau ketika bersama dengan laki-laki. Tuturan tanpa daya biasanya ditandai dengan penggunaan bentuk penguat (*intensifier*) (dalam bahasa Inggris misalnya *very, really, so*, dan lain-lain); bentuk-bentuk menghindar (*hedges*) (misalnya *kind of, sort of, you know*, dan lain-lain); bentuk klausa pengukuh (*tag question*) (misalnya *didn't they?* dan lain-lain) intonasi menaik yang mengubah sebuah pernyataan deklaratif menjadi sebuah pertanyaan, dan bentuk sopan dalam menyapa. Dalam percakapan campuran antara laki-laki dan perempuan, ternyata perempuan lebih jarang melakukan interupsi dibandingkan laki-laki. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan 98 persen interupsi dilakukan oleh pria (Zimmerman dan West 1975).

Sepanjang hidup, kita semua bergerak dari suatu serangkaian pengelompokan usia misalnya bayi, anak-anak, remaja, muda, dewasa, setengah baya, dan tua. Masyarakat memiliki keyakinan dan ekspektasi yang stereotip tentang sikap dan tingkah laku yang dikaitkan dengan kategorisasi ini. Pada masyarakat Barat, orang-orang tua biasanya dianggap lemah, tak berdaya, status rendah dan benar-benar tak berharga (Baker 1985). Sikap ini mencerminkan suatu strategi akomodasi

tutur intergenerasi, dimana anak-anak muda (di Amerika Serikat) mengadopsi cara bicara anak-anak (*baby talk*) untuk berkomunikasi dengan orang-orang tua. Para orang tua menanggapi situasi ini seperti penghinaan meskipun sebagian dari mereka memandangnya sebagai pengasuh. Pada waktu yang sama, orang-orang muda merasa bahwa para orang tua gagal mengakomodasi ujaran mereka, dan mereka mendapatkan ini menjengkelkan. Pertemuan intergenerasi antara kaum muda dan kaum tua ini sepertinya justru memperkuat stereotip ini.

Pada masyarakat penutur bahasa Indonesia, para orang dewasa atau orang tua pada umumnya justru mengadopsi cara bicara anak-anak ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak, apakah anak sendiri ataupun anak orang lain. Biasanya pola adopsi yang dilakukan bersifat penuh atau mendekati penuh, baik dari segi bunyi tutur, pilihan kata maupun kesederhanaan susunan tatabahasa. Artinya para orang dewasa dan orang tua berupaya keras agar terjadi komunikasi diantara mereka walaupun tidak jarang hanya terjadi komunikasi satu arah.

9. KESIMPULAN

Bahasa merupakan sistem bunyi-bunyi ujar yang terstruktur dan bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa tidak menentukan pikiran, tetapi bahasa memudahkan kita berpikir mengenai hal-hal yang memiliki kepentingan komunikasi dalam lingkungan fisik dan sosial seseorang.

Cara orang berbicara membawa informasi tentang perasaan dan motif seseorang, keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial (misalnya usia, jenis kelamin, etnik, agama) kepada siapa seseorang itu berbicara dan dalam konteks apa.

Kelompok etnis secara teratur bisa melepaskan atau bisa mempromosikan bahasa mereka sendiri, bergantung pada tingkat kepentingan yang mereka anggap kelompok etnolinguistik mereka memiliki konteks multi-etnik.

Secara otomatis atau secara sadar orang menciptakan gaya tutur mereka terhadap konteks komunikasi. Kelompok etnis minoritas cenderung berkumpul di gaya tutur status tinggi (high-status speech styles) kecuali kalau mereka mempertimbangkan status hirarki yang tidak diakui dan daya kelompok yang mereka miliki menjadi tinggi.

Bagi kelompok etnolinguistik minoritas, pertimbangan daya tersebut memberikan kerangka motivasi bagi pemerolehan bahasa kedua dengan penguasaan bahasa seperti penutur asli (acquisition of native-like), sebagai lawan dari kemampuan kelas terhadap bahasa kelompok yang dominan sebagai bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J.W., Segall, M.H. dan Kagitçibasi, C. (eds) 1997. *Handbook of cross-cultural psychology*. Edisi 2. Boston: Allyn and Bacon.
- Bloom, L.M. 1970. *Language development: Form and function in emerging grammars*. Cambridge, Mas.: M.I.T. Press.
- Brewer, M.B. dan Miller, N. 1996. *Intergroup relations*. Buckingham, U.K. Open University Press.
- Brown, R.J. dan Gaertner, S. 2001. *Blackwell handbook of social psychology: Intergroup processes*. Oxford: Blackwell.
- Brislin, R. 1993. *Understanding culture's influence on behavior*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace.
- Chomsky, A.N. 1957. *Syntactic structures*. The Hague: Mouton.
- Crystal, D. 1995. *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- DePaulo, B.M. dan Friedman, H.S. 1998. *Non-verbal communication*. Dalam D.T. Gilbert, S.T. Fiske dan G. Lindzey (eds), *The handbook of social psychology* (Edisi 4, Vol.2, hal. 3-40). New York: McGraw-Hill.
- Duck, S. 1992. *Human relationships*. London: Sage.
- Elliot, A.J. 1981. *Child Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fehr, B. 1996. *Friendship processes*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fodor, J.A., T.G. Bever, dan M.F. Garrett. 1974. *The psychology of language: an introduction to psycholinguistics and generative grammar*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gardner, B.T. dan R.A. Gardner. 1975. *Evidence for sentence constituents in the early utterances of child and shimpanzee*. *Journal of experimental psychology* 104, 244-262.
- Garman, M. 1994. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Giles, H. dan Coupland, N. 1991. *Language: Context and consequences*. Milton Keynes, U.K.: Open University Press.
- Giles, H., Coupland, N. dan Coupland, J. 1991. *Accommodation theory: communication, context, and consequences*. Dalam H. Giles, J. Coupland dan N. Coupland (eds), *Contexts of Accommodation: Development in Applied Sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press), 1-68.
- Giles, H. dan Robinson, W.P.(eds.) 1993. *Handbook of language and social psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Grasser, A.C., Millis, K.K. dan Swan. R.A. 1997. *Discourse comprehension*. *Annual Review of Psychology*, 48, 163-189
- Hayakawa, S.I. 1939. *Language in Thought and Action*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Hogg, M.A. dan Abrams, D. 1988. *Social identifications: a social psychology of intergroup relations and group processes*. London: Routledge.
- Hogg, M.A. dan Graham, M.V. 2002. *Social Psychology*. England: Prentice Hall.
- Knapp, M.L. dan Miller, G.R. (eds.) 1994. *The handbook of interpersonal communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Krauss, R.M. dan Chiu, C.Y. 1998. *Language and social behavior*. Dalam D.T. Gilbert, S.T. Fiske dan G. Lindzey (eds.), *The handbook of social psychology* (edisi 4, Vol.2, halaman 41-88). New York: McGraw-Hill.

- Lakoff, R. 1973. *Language and Woman's place*.
Language and society 2: 45 – 79.
- McDonough, S.H. 1986. *Psychology in foreign
language teaching*. London: Unwin
Hyman.
- Mack, R.W. dan John, P. 1973. *Sociology and
social life*. London: Litton Educational
Publishing, Inc.
- Moghaddam, F.M., et. al. 1998, *Social
psychology: Exploring universals across
cultures*. New York: Freeman.
- Scherer, K. dan Giles, H. (eds) 1979. *Social
markers in speech*. London: Cambridge
University Press.
- Smith, P.B. dan Bond, M.H. 1998. *Social
psychology across culture*. London:
Prentice Hall.
- Triandis, H. 1994. *Culture and social behavior*.
New York: McGraw-Hill.
- Whorf, B.L. 1957. *Science and linguistics*.
Dalam J.B. Carroll (ed). *Language and
Thought and reality*. Cambridge, Mass:
The Technology Press of M.I.T.
- Vygotsky, L.S. 1965. *Thought and language*.
Cambridge, Mass: M.I.T. Press.

